

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Membahas pendidikan, sampai sekarang dikatakan belum final, mengingat bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan peradaban dan kehidupan manusia serta berlangsung seumur hidup (*Life Long Education*), yaitu bahwa proses pendidikan berjalan terus-menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Selama dalam proses pendidikan, para peserta didik dipersiapkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan melalui pengenalan, pengalaman, dan peran sertanya dalam kehidupan bermasyarakat serta lingkungan budayanya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿1﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿2﴾ اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿3﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿4﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
﴿5﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S 96: 1-5)<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk mendapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Indah Press, 1995), hlm 1079

<sup>2</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) ,hlm. 135

Pendidikan merupakan pekerjaan besar dan bentuk investasi jangka panjang. Pendidikan bukan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai proses alih keterampilan hidup (*transfer of life skills*). Sementara fungsi pendidikan adalah membimbing manusia (peserta didik) benar-benar menjadi lebih manusiawi dan fungsional sesuai dengan kodratnya, bertujuan agar pada diri peserta didik terjadi perubahan tingkah laku.

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 secara jelas disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam rangka pembangunan kepribadian dan moralitas bangsa. Pendidikan agama menjadi salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada sisi lain, pendidikan agama tidak hanya diajarkan oleh mereka yang secara akademik memiliki kemampuan yang memadai secara profesional di bidangnya, tetapi juga harus seagama dengan agama peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sifat dan karakteristik pendidikan agama yang berbeda dengan jenis pendidikan yang lain sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan dan penyesuaian. Penyempurnaan kurikulum merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran. Seperti halnya, perubahan dari kurikulum berbasis isi (*content-based curriculum*) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)

---

<sup>3</sup>Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3

mengakibatkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yaitu apa yang diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi), yang tentunya berimplikasi pada cara guru mendesain proses pembelajaran.

Hasil dari penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum itu, sekarang diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP sendiri mengacu kepada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas No. 24 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang dibuat oleh BSNP.<sup>4</sup> Peran dan kepekaan guru terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum dimaksud bisa mendorong untuk selalu mengadakan inovasi dan kreatifitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta penuh makna. Karena bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum yang disusun, sangat bergantung pada bagaimana kemampuan pendidik (guru) untuk melaksanakan dan mengembangkan secara aplikabel dalam pembelajaran, apapun nama dan jenis kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran merupakan bentuk penjabaran dari proses pendidikan yaitu peserta didik melakukan kegiatan belajar sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu, dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>5</sup> Seperti uraian diatas agar peserta didik tidak melakukan proses belajar seorang diri dalam arti tidak ada orang yang membimbing dan

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13

mengarahkan maka diperlukan seseorang yang dapat membantu proses belajar yang lazim disebut Guru.

Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru upayakan adalah bagaimana pelajaran yang disajikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Untuk itu diperlukan persiapan-persiapan bagi pendidik sebelum memasuki kelas termasuk memilih strategi yang akan digunakannya. Karena mutu pembelajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreatifitas dan sikap inovatif subjek didik. Untuk itu diperlukan dan dikembangkan kemampuan (kompetensi) guru secara profesional untuk mengelola program pembelajaran dengan strategi belajar yang kaya dengan variasi, kenyataannya dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru yang menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek didik.

Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Strategi pembelajaran yang tepat akan menghasilkan proses belajar mengajar yang baik sesuai dengan harapan dan tujuan belajar. Strategi pembelajaran didesain oleh guru dengan segala karakteristiknya, didasari oleh adanya perbedaan individu atau peserta didik sebagai pembelajar. Pemahaman akan hal ini, berarti pula terjadi interaksi positif yang tak terpisahkan yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana yaitu kurikulum, guru dan proses pembelajaran,<sup>7</sup> sehingga memudahkan untuk menetapkan pendekatan atau strategi pembelajaran apa yang paling tepat, bermakna, dan konstruktif.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm 1

Pemahaman akan adanya perbedaan individu merupakan suatu hal yang niscaya (*necessary being*). Ada tiga tipe belajar setiap peserta didik, yaitu:

1. *tipe visual*, artinya dimana dalam belajar, peserta didik tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati
2. *tipe auditori*, artinya dimana dalam belajar peserta didik tipe ini lebih mudah belajar dengan mendengarkan
3. *tipe kinestetik*, artinya dimana dalam pembelajaran peserta didik ini lebih mudah belajar dengan melakukan.<sup>8</sup>

Dengan demikian kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, metode pembelajaran, dan cara penilaian, perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dideskripsikan dalam *active learning* (belajar aktif) oleh Silberman bahwa apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.<sup>9</sup>

Sebagai konsekuensi logis dari KTSP berbasis kompetensi, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, diperlukan adanya perubahan pengorganisasian materi, pendekatan dan metode pembelajaran, kelengkapan sarana dukung pembelajaran, serta sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ditetapkan. Secara umum model pembelajaran yang dituntut dalam KTSP banyak dan beragam. Menurut Mulyasa paling tidak ada lima model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yaitu:

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
2. Bermain Peran (*Role Playing*)
3. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)
4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

---

<sup>8</sup> Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I), *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 143

<sup>9</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 2

## 5. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).<sup>10</sup>

Belajar tuntas merupakan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan asumsi bahwa situasi atau kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari.<sup>11</sup> Belajar tuntas sebenarnya sudah ada sejak tahun 1963 dikemukakan oleh John B. Carrol berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu “*Model of School Learning*”,<sup>12</sup> menyatakan bahwa tingkat penguasaan siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajarinya atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar mencapai tingkat penguasaan tertentu. Ada empat cara yang digunakan oleh H.C Morrison dalam program perbaikannya, yaitu :

1. Pembelajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu
2. Memperhatikan individu
3. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas criteria
4. Menggunakan program perbaikan dan pengayaan
5. Menggunakan prinsip peserta didik belajar aktif
6. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil<sup>13</sup>

*Mastery learning* mengandung pengertian suatu sistem belajar yang mengharapkan agar peserta didik dapat menguasai standar kompetensi dalam satu unit atau satuan pelajaran secara tuntas. Tuntas berarti mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu sesuai dengan standar norma tertentu pula. Standar tingkat penguasaan tertentu itu mengandung pengertian berapa persen Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan dari Standar Kompetensi (SK) suatu satuan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. sebelum semua peserta didik mampu menguasai kompetensi yang diharapkan maka tidak

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 217

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *KBK Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 53

<sup>12</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 84

<sup>13</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 86

boleh dilanjutkan pada materi berikutnya, kegiatan remedial selalu dilaksanakan untuk menolong peserta didik yang dianggap belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen adalah sekolah yang mulai tahun 2006/2007 telah memberlakukan KTSP berbasis kompetensi, sebagai konsekuensi logis dari KTSP dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, melaksanakan tuntutan KTSP berbasis kompetensi yaitu, belajar tuntas (*Mastery Learning*). Berangkat dari hal-hal diatas, penulis ingin mencoba untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan *mastery learning* dan segala atributnya dalam pembelajaran PAI yang saya tuangkan dalam judul penelitian: **Implementasi *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian peneliti adalah: **“Bagaimanakah implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen ?**

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diperoleh berupa informasi yang jelas tentang implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen, yang diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi yang dicapai peserta didik untuk menjadi bahan pertimbangan bagi

kebijakan dan pengambilan keputusan bagi peningkatan kualitas pembelajaran, serta memberikan khazanah pengetahuan dan pemahaman yang cukup representative terkait dengan implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang strategi *mastery learning* dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas pengajarannya.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi para peserta didik, mendapatkan pengajaran yang sesuai dan mendapatkan prestasi belajar yang optimal.